

KLASIFIKASI DAN KARAKTERISTIK ANAK KEBUTUHAN KHUSUS PADA ANAK TUNAWICARA

Muhammad Fikri¹, Yahdinil Firda Nadhirah²

Program Studi Bimbingan dan konseling pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan
Maulana Hassanuddin Banten

e-mail: 231270019.fikri@uinbanten.ac.id, yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mendapat perlakuan khusus karena mereka memiliki Artikel ini membahas berbagai jenis dan ciri-ciri anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai landasan penting dalam penerapan pendidikan inklusif. Pemahaman yang benar mengenai ragam kebutuhan khusus—mulai dari hambatan intelektual, fisik, sensorik, gangguan perkembangan, gangguan perilaku dan emosional, hingga anak berbakat—sangat diperlukan untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat. Setiap kategori ABK memiliki karakter perkembangan, kebutuhan layanan, serta pendekatan pengajaran yang berbeda-beda. penelitian menjelaskan bahwa pengenalan sejak dini, pemahaman yang menyeluruh mengenai karakteristik anak, dan kerja sama antara guru, keluarga, serta tenaga ahli merupakan faktor utama dalam membantu anak berkebutuhan khusus mencapai perkembangan yang optimal.

Kata kunci: Anak berkebutuhan Khusus, Tunawicara , gangguan

ABSTRACT

Children with special needs are individuals who require specialized support due to particular developmental, physical, sensory, or behavioral conditions. This article provides an in-depth examination of the classifications and defining characteristics of children with special needs (CWS), serving as a fundamental basis for the implementation of inclusive education. A thorough understanding of the diverse categories of special needs—including intellectual, physical, and sensory impairments; developmental disorders; behavioral and emotional difficulties; as well as giftedness—is essential for designing effective and responsive instructional strategies. Each classification of CWS presents distinct developmental profiles, service requirements, and pedagogical implications. The findings underscore that early identification, comprehensive understanding of individual characteristics, and collaborative efforts among educators, families, and relevant professionals are critical components in fostering the optimal development of children with special needs.

Keywords: Children with Special Needs, speech impaired, disturbance

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan dan layanan pendidikan tertentu karena memiliki hambatan tertentu dalam perkembangan dan proses belajarnya. Kondisi tersebut membuat mereka membutuhkan dukungan serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual masing-masing. Hingga saat ini, penyandang disabilitas masih kerap dipandang secara negatif oleh sebagian masyarakat. Sikap tersebut umumnya muncul karena anggapan bahwa mereka terbatas dalam melakukan berbagai aktivitas dan tidak memiliki kemampuan fisik yang sama seperti orang lain. Persepsi negatif ini berdampak pada sulitnya kelompok difabel memperoleh kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang setara dengan masyarakat pada umumnya dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Samuel A. Krik, (1986) dalam buku Moores (2001:27), “tuna wicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Selain itu, kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada system saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara.

Kondisi masyarakat masih banyak yang memahami atas pola asuh ABK tersebut. Karena masyarakat Indonesia masih memperlakukan ABK ini sama dengan anak lainnya dalam hal ini pada artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap pembaca tentang klasifikasi dan karakteristik pada anak tunawicara.

METODE

Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Menurut Danial dan Warsiah (2009). Definisi studi literatur ialah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik tersebut bertujuan untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Menurut Darmadi (2011), Definisi penelitian studi literatur ialah riset yang dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan menetapkan rumusan permasalahan, sebelum mereka turun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian dengan studi literatur adalah sebuah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca,

mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode literatur review pada artikel dan jurnal yang mana akan menganalisis pada klasifikasi dan karakteristik pada anak berkebutuhan khusus seorang fisik, hambatan sensorik, gangguan perkembangan, gangguan perilaku dan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ETIMOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Informasi faktor penyebab terjadinya kelainan pada seseorang sangat beragam jenisnya, namun secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi: sebelum kelahiran (prenatal), pada saat kelahiran (neonatal), dan setelah kelahiran (postnatal). Kelainan terjadi sebelum anak lahir, yaitu masa di mana anak masih berada dalam kandungan diketahui telah mengalami kelainan atau ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini (Arkandha, 1984). Periode embrio dimulai sejak saat pembuahan sampai kandungan berumur 3 bulan. Karakteristik periode ini yaitu pembiakan sel yang pesat dan berakhir pada saat embrio dapat hidup sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada dalam kantong kuning telur (yolk sack).

Kelainan saat anak lahir (neonatal), yakni masa dimana kelainan itu terjadi pada saat anak dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya (prematurity), lahir dengan bantuan alat (tang verlossing), posisi bayi tidak normal, analgesia dan anesthesia, kelahiran ganda, asphyxia, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan

TUNA WICARA

Tunawicara adalah gangguan bicara yang menyebabkan anak kesulitan berbicara dan berkomunikasi secara normal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan linguistik mencakup kemampuan menggunakan bahasa, dialek, dan bunyi sebagai alat komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Perkembangan bahasa anak dapat dikenali sejak dini. Misalnya, usia 6 bulan belum merespons suara, usia 10 bulan tidak bereaksi saat dipanggil, dan usia 15 bulan belum memahami kata-kata dasar. Di usia 18–24 bulan, anak belum bisa mengucapkan 10 kata sederhana atau merespons perintah. Pada usia 30–36 bulan, anak masih belum bisa berbicara jelas atau dimengerti orang lain. Hingga usia 7 tahun, jika masih ada hambatan bicara, anak kemungkinan mengalami gangguan bahasa yang memerlukan penanganan khusus. (Akhmad et al., 2021).

Tunawicara adalah gangguan bicara yang menyebabkan anak kesulitan berbicara dan berkomunikasi secara normal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan

linguistik mencakup kemampuan menggunakan bahasa, dialek, dan bunyi sebagai alat komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Perkembangan bahasa anak dapat dikenali sejak dini. Misalnya, usia 6 bulan belum merespons suara, usia 10 bulan tidak bereaksi saat dipanggil, dan usia 15 bulan belum memahami kata-kata dasar. Di usia 18–24 bulan, anak belum bisa mengucapkan 10 kata sederhana atau merespons perintah. Pada usia 30–36 bulan, anak masih belum bisa berbicara jelas atau dimengerti orang lain. Hingga usia 7 tahun, jika masih ada hambatan bicara, anak kemungkinan mengalami gangguan bahasa yang memerlukan penanganan khusus

Menurut Samuel A. Krik, “tuna wicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Selain itu, kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada system saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara. Selanjutnya menurut Bambang Nugroho “tuna wicara (bisu) disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dsb”.

Jadi dalam kutipan diatas bahwasanya tuna wicara merupakan orang dalam

gangguan atau mengalami kesulitan dalam berbicara yang disebabkan oleh kurang berfungsinya alat-alat bicara dan biasanya orang yang dalam gangguan bicara atau tuna wicara mereka mengakai bantuan bicara seperti menggunakan bahasa isyarat karena mereka memiliki gangguan pada bicara mereka.

Tuna wicara sering diasosiasikan dengan tuna rungu karena ada sebuah saraf eustachius yaitu saraf yang menghubungkan telinga tengah dengan rongga mulut adapun organ berbicara antara lain mulut, hidung, kerongkongan, batang tenggorokan, dan paru-paru. Menurut Bambang Nugroho “penghubung penting lainnya antara telinga dan mulut adalah saraf trigeminal yaitu saraf yang terhubung ke otot martil, serta ke otot-otot yang memungkinkan kita mengunyah dan menutup mulut, yaitu otot temporal dan otot masseter”. Artinya tuna wicara dan tuna rungu sering terhubung karena kedua ini gangguan ini sering terhubung satu sama lain.

Adapun karakteristik dari tunawicara :

- a. Karakteristik bahasa dan wicara Pada umumnya anak tuna wicara memiliki kelambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal.
- b. Kemampuan intelegensi Kemampuan intelegensi (IQ) tidak berbeda dengan anak-anak normal,

hanya pada skor IQ verbalnya akan lebih rendah dari IQ performanya .

- c. Penyesuaian emosi, sosial dan perilaku Dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat banyak mengandalkan komunikasi verbal, hal ini yang menyebabkan tuna wicara mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya. Sehingga anak tuna wicara terkesan agak eksklusif atau terisolasi dari kehidupan masyarakat normal.

PEBELAJARAN TUNAWICARA

Anak yang berkebutuhan khusus terutama yaitu anak tunawicara sebenarnya sangat perlu adanya pendidikan bagi mereka. Karena disetiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing- masing. Di Indonesia ini, perlu adanya pengembangan lebih lanjut dan perlu adanya peningkatan lebih untuk sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Anak tunawicara memiliki gangguan pada organ mulut mereka. Anak golongan ini memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak normal lainnya. Anak tunawicara berkomunikasi secara non- verbal. Sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang memiliki rasa tidak percaya diri, karena menganggap bahwa dirinya berbeda. Sehingga dalam kasus ini perlu adanya bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus sejak dini, baik dalam pendidikan terutama pendidikan Agama yang merupakan sebuah

landasan hidup bagi manusia, serta pendidikan sosial yang berguna nantinya bagi kehidupan diri sendiri, lingkungan dan masyarakat.

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus khususnya tunawicara sebenarnya sangat perlu adanya pendidikan bagi mereka. Karena disetiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing- masing. Di Indonesia ini, perlu adanya pengembangan lebih lanjut dan perlu adanya peningkatan lebih untuk sekolah bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan dan layanan pendidikan tertentu karena memiliki hambatan tertentu dalam perkembangan dan proses belajarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Pitaloka, Asyharinur Ayuning Putriana, Safira Aura Fakhiratunnisa, dan Tika Kusuma Ningrum. "Konsep dasar anak berkebutuhan khusus." *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2.1 (2022): 26-42.
- Rahmawati, Riris, and Yahdinil Firda Nadhirah. "TUNA WICARA di SKH PANDITA KOTA SERANG." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10.04 (2024): 397-400.
- Ryska April Yanda dkk. (2017). Pengaruh Metode Drill pada Renang Gaya Dada untuk Peserta Didik Tunawicara di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7 (7). Hal. 1-9
- Husna,Z,. Rizki,S,. Fitriani, Amalia, U, Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara pada Sekolah Jalan Ceurih Kecamatan Ule Kareng, Kota Banda Aceh, *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3 Nomor 1 Maret 2025.
- Abdullah, Nandiyah. "Mengenal anak berkebutuhan khusus." *Magistra* 25.86 (2013): 1.
- Andani, Fidhia, dkk. "Strategi shadow teacher dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (tunawicara) di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4.2 (2023): 246-255.
- Noviandari, Harwanti, dan Tian Fitriara Huda. "Peran sekolah dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi." *Jurnal Psikologi* 5.1 (2018): 29-37.
- Purwanto, Heri. "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus." *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* 6 (2007).
- Liza, Ledy Oktavia, dkk. "Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *LPPM Universitas Lancang Kuning* (2024).